

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) saat ini mulai bertransformasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berupa media sosial. Peran media sosial tidak lagi terbatas pada fungsi sosialisasi dan pertukaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi alat transaksi. Ketersediaan media sosial memungkinkan kemudahan dalam melakukan transaksi, dan hal ini dimanfaatkan sebagai strategi bisnis, termasuk dalam konteks bisnis komersialisasi seks oleh Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka menggunakan aplikasi *MiChat* di kota Padang sebagai platform untuk menjalankan kegiatan bisnis mereka.

PSK merujuk pada profesinya sedangkan prostitusi berasal dari bahasa latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedang *prostitue* adalah tempat pelacuran, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila (Bachtiar, 2007 dalam Roem, 2023). Seorang pelaku pekerja seks komersial dapat dikatakan bahwa perempuan yang memiliki kelakuan yang melampaui batas norma susila dan dan bisa mendatangkan penyakit, baik terhadap orang lain yang berteman dengan dirinya, maupun terhadap dirinya sendiri. Pelacur merupakan profesi yang menjual jasa untuk memuaskan hasrat seksual pelanggan, biasanya jasa layanan ini dalam bentuk menjual tubuh, skill dan waktu mereka untuk memenuhi kebutuhan biologis pelanggan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Dapat juga dikatakan bahwa menjadi seorang PSK merupakan suatu mata pencaharian untuk mencukupi

kebutuhan hidup. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015). Dari kedua pengertian ini dapat diartikan bahwa pelacuran merupakan perzinaan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh. Sehingga pelacuran bersifat negatif dan dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

Maraknya kasus prostitusi di Kota Padang setiap tahunnya, sehingga aparatur Kota Padang kerap melakukan razia pekat (penyakit masyarakat) terhadap kegiatan prostitusi ini, namun tidak jera para PSK menemukan cara lain untuk melancarkan pekerjaannya dengan menggunakan aplikasi *MiChat* sebagai alat transaksi dengan calon pelanggan. Padahal aplikasi *MiChat* ini tidak dibuat khusus untuk transaksi prostitusi, akan tetapi disalahgunakan oleh pelaku dalam bentuk transaksi antara PSK dan pelanggannya. *MiChat* berkembang sangat pesat, dalam 2 tahun terakhir sejak aplikasi *MiChat* dibuat sudah lebih dari 50 juta orang yang menggunakannya, data ini diambil dari *Google Playstore* pada tahun 2023. Seiring berjalannya waktu, *MiChat* tidak hanya digunakan untuk interaksi chat biasa saja. Namun juga banyak digunakan oleh para PSK untuk melakukan prostitusi online menggunakan aplikasi *MiChat*. (Prasetyo, 2018).

Aplikasi *MiChat* sebenarnya bukanlah satu-satunya aplikasi media sosial yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana transaksi PSK. Namun di Kota Padang, aplikasi *MiChat* menjadi jenis media sosial yang paling sering disalahgunakan untuk hal ini. Dalam beberapa kasus PSK yang berhasil diungkap oleh Tim Klewang Polresta kota Padang bahwasanya banyak terjaring PSK yang

melakukan praktik prostitusi dengan menggunakan aplikasi *MiChat*. Ini menjadi salah satu alasan PSK menggunakan aplikasi *MiChat* adalah karena adanya fitur pengguna disekitar yang sangat memudahkan PSK untuk mendapatkan pelanggan. Berbeda dengan media sosial lainnya yang tidak dapat mendeteksi pengguna disekitar¹.

Pengalaman pada dasarnya dimiliki setiap PSK dalam berhadapan dengan pelanggan. Melalui pengalaman ini, setiap orang akan memperoleh pengetahuan dan mengamalkannya menjadi sebuah pembelajaran. Pengalaman komunikasi adalah sesuatu yang dialami individu dalam kaitanya dengan penampilan komunikasi termasuk alat komunikasi, simbol pesan, sugestu dan efek serta makna yang dihasilkan menjadi dorongan untuk bertindak (Hafiar, 2016). Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh salah satu informan PSK dalam berhadapan dengan pelanggan merasakan hal yang tidak berkesan. Menurut keterangan RJ, berhadapan dengan pelanggan adalah hal yang mau tidak mau harus dilakukan demi mendapatkan uang walaupun merasakan hal yang tidak senang, seperti diajak mengkomsumsi narkoba dan minum alkohol. Pengalaman komunikasi RJ ini dapat dikategorisasikan pada komunikasi negatif karena tindakan yang buruk untuk individu. Pengalaman komunikasi yang informan PSK alami menjadikan individu tersebut memiliki pengetahuan baru terkait hal yang dialami.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal, diketahui yang menjalan kan profesi sebagai PSK bukan individu asli Kota Padang, melainkan masyarakat luar kota. Karena Kota Padang pada saat ini menjadi pusat industri,

¹ <https://infosumbar.net/berita/berita-sumbar/padang/pol-pp-jaring-2-wanita-diduga-psk-di-padang-yang-cari-pelanggan-menggunakan-aplikasi-michat/>. diakses pada tanggal 30/03/2023

pendidikan, dan wisata, dengan perkembangan yang sangat pesat. Penduduk Kota Padang banyak dimasuki individu yang berasal dari luar kota. Individu tersebut awal mula menginjak kota Padang berkedok untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan ada juga yang bekerja. Dari semua ungkapan informan mereka bertempat tinggal disebuah kamar kost yang dikontraknya, terkadang kamar kost tersebut bisa menjadi tempat untuk membuka layanan seksual dengan pelanggan yang dilakukan secara terselubung.

Wawancara awal peneliti dengan informan kunci mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan mereka melakukan praktik komersialisasi seks, yaitu mulai dari desakan ekonomi dan memenuhi gaya hidup, namun ada juga karena latar belakang keluarganya yang *broken home* dan *single parents*, pelaku merasa kesepian tidak ada kasih sayang. Dengan cara melakukan praktik komersialisasi seks pelaku merasa mendapat dua keuntungan yaitu uang dan kenikmatan secara biologis. Dan juga dapat dilihat ciri-ciri dari PSK yang menggunakan aplikasi *MiChat* sebagai media transaksi dengan pelanggan yang di observasi awal oleh peneliti yaitu, pada akun profil pengguna aplikasi *MiChat* tersebut tertulis dengan jelas pada biografi akun bahwasannya menyediakan jasa seks dengan slogan *open BO (booking out)* dan juga ada yang menuliskan bentuk jasa layanan yang ditawarkan seperti *ST/LT (short time/long time)*. Tidak hanya itu PSK juga memajang foto profil dengan berpakaian yang tidak sopan, hal ini dilakukan oleh PSK untuk menggaet pelanggan.

Istilah "ST" dan "LT" bagi PSK mempunyai perbedaan yang signifikan baik itu dari segi waktu, layanan dan tarif yang ditawarkan. Menurut pengakuan PSK yang sudah peneliti wawancara ST dalam konteks pekerjaan seksual merujuk

pada layanan seksual dengan satu kali penetrasi yaitu hubungan yang cenderung sesaat dan singkat, tanpa keterlibatan jangka panjang atau hubungan yang berkelanjutan . Untuk layanan ST ini PSK membuka tarif yang bervariasi dimulai dari harga Rp.300.000 - Rp.700.000 per sekali kencannya. Menurut pengakuan PSK untuk durasi sekali kencan itu tidak dapat dipastikan berapa lama waktunya, hanya sebatas sekali penetrasi saja . Tak jarang PSK mendapat pelanggan yang sering menawar harga yang sudah ditetapkan . Dengan harga yang ditetapkan kemudian pelanggan meminta 2x penetrasi dengan alasan yang tak terpuaskan jika hanya 1x saja. Terkadang PSK menyetujui permintaan pelanggan tersebut karena lantaran PSK juga memanfaatkan kenikmatan biologisnya .

Sedangkan LT menurut ungkapan informan adalah Hubungan seksual dengan jangka waktu yang lama dibanding ST dalam konteks ini mencakup pelanggan yang mencari lebih dari sekadar layanan seksual, seperti perhatian emosional, dukungan, atau keterlibatan yang lebih personal dalam periode waktu yang lebih lama dari ST. Sedangkan LT memiliki periode waktu yang bervariasi sesuai permintaan pelanggan dan tarif yang dibayarkan. Ungkap informan LT biasanya sekitar 12 jam bahkan 24 jam dimulai dari malam hari hingga cek out dari hotel yang ditempati. PSK membuka harga LT mulai 1,5-3 juta, ungkapan informan pelanggan yang menggunakan jasa LT biasanya tidak hanya membutuhkan servis seksual namun ada yang butuh teman bercerita, teman untuk minum-minum dan untuk menemaninya jika tamu tersebut mempunyai masalah pribadi. Tak segan informan mengungkapkan bahwa terkadang tamu yang memakai jasa LT berstatus seorang buronan, maka tamu tersebut harus *stay*

disebuah kamar hotel dengan waktu beberapa hari, disanalah peran PSK bermain untuk menemani lelaki hidung belang namun mempunyai banyak uang.

PSK dalam melakoni pekerjaannya sebagian besar bertransaksi melalui aplikasi *MiChat*, untuk menjalankan aktivitas komersialisasi seks mereka tentu diawali dengan mencari pelanggan, tawar-menawar, bertransaksi hingga melayani hubungan seksual. Dengan demikian aplikasi *MiChat* berperan dalam aktivitas transaksi seks, sebagai bentuk awal transaksi adalah dimulai mencari pelanggan dengan cara menambahkan teman pengguna disekitar, kemudian memulai *chatting* dengan calon pelanggan, selanjutnya menawarkan berbagai macam servis seksual yang di tawarkan kepada calon pelanggan. Seperti ST (*Short Time*) LT (*Long Time*). Kemudian jika calon pelanggan tertarik dan menyetujuinya langsung ke bagian transaksi pembayaran, ada pelanggan yang mau memberi uang muka terlebih dahulu dengan cara mentransfer dan ada yang COD (*Cash On Delivery*) sewaktu bertemu di kamar. Jika calon pelanggan merasa cocok dengan servis yang ditawarkan serta harga yang sesuai maka terjadilah transaksi deal dan melakukan pertemuan hingga hubungan seksual antara PSK dan pelanggan. Setelah rangkaian dari aktivitas PSK itu selesai, maka transaksi dapat dinyatakan berhasil. Jika PSK gagal dalam bertransaksi maka ia akan memulai kembali dalam mencari calon pelanggan baru dalam aplikasi *MiChat*.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal PSK dengan calon pelanggan menggunakan media aplikasi *MiChat*. Dengan memanfaatkan media baru sebagai alat untuk bertransaksi dengan pelanggan atau pembeli layanan, hasil penelitian ini dapat disajikan melalui artikel ilmiah. Publikasi ini bertujuan memberikan informasi faktual kepada masyarakat,

baik di tingkat lokal maupun global, terkait dengan perkembangan fenomena sosial yang terkait dengan eksploitasi wanita, perdagangan manusia, dan evolusi media baru yang mendukung transaksi komersial. Penelitian ini juga memiliki potensi menjadi referensi atau sumber informasi tentang fenomena penggunaan aplikasi *MiChat* oleh pekerja seks komersial (PSK) di Kota Padang.

Serta sebagai perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami fenomena pekerja seks komersial (PSK) di Kota Padang lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengalaman Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Calon Pelanggan Melalui Media Sosial (studi fenomenologi PSK yang Menggunakan Aplikasi *MiChat* di Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu “Bagaimana Komunikasi Transaksional Pekerja Seks Komersial(PSK) terhadap Calon Pelanggan Melalui Media sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan adalah:

1. Menganalisis pengalaman komunikasi interpersonal Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan calon pelanggan yang menggunakan aplikasi *MiChat* di kota Padang.
2. Menganalisis motif Pekerja Seks Komersial (PSK) menggunakan aplikasi *MiChat* untuk berkomunikasi dengan calon pelanggan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menjadi referensi, kajian, rujukan akademis, serta bahan bacaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi serta dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pemanfaatan media sosial bagi masyarakat umum, khususnya penggunaan aplikasi *MiChat*.

